

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian TB

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang cukup serius dan biasanya menyerang paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *M.tuberculosis* yang bisa menyebar ke organ tubuh lain melalui kelenjar getah bening dan aliran darah. TB menular lewat udara, terutama ketika seseorang yang menderita TB paru berbicara, batuk, atau bersin, sehingga mengeluarkan tetesan dahak yang mengandung bakteri tersebut. Orang-orang di sekitar pasien bisa terinfeksi jika menghirup tetesan dahak ini. Banyak orang yang terinfeksi TB tidak menunjukkan gejala karena bakteri bisa tetap dalam keadaan tidak aktif di dalam tubuh, namun bisa menjadi aktif dan menyebabkan penyakit jika sistem kekebalan tubuh melemah (Direktorat Jenderal kesehatan, 2022).

Secara global, diperkirakan hampir seperempat populasi dunia telah terinfeksi *M.tuberculosis*. Mayoritas infeksi tersebut (sekitar 90%) berada dalam keadaan laten dan tidak berkembang menjadi penyakit aktif, sedangkan sekitar 5% individu dengan infeksi TB berisiko mengalami progresi menuju tuberkulosis aktif sepanjang hidupnya (WHO, 2024).

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya penanggulangan TB. Dengan lebih dari satu juta kasus dan sekitar

125.000 kematian setiap tahun, TB tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Indonesia saat ini menempati posisi sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi kedua di dunia. Kementerian Kesehatan RI mengemukakan pendapat menyatakan bahwa “setiap jam, 14 orang meninggal akibat TB di Indonesia,” sehingga kolaborasi lintas sektor menjadi krusial untuk memastikan tercapainya target eliminasi TB pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan, 2025).

Kasus TB di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi masalah kesehatan yang serius hingga tahun 2024 tercatat 11.208 kasus. Di Kota Kupang terdapat 1.531 kasus TB yang ditemukan hingga Februari 2025, Penularan TB juga hingga kabupaten kupang masih banyak sebesar 474 kasus pencegahan dan penanganan serta edukasi terus digencarkan untuk menekan penyebaran penyakit TB. (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025).

2. Penularan TB

Penularan TB terjadi melalui percikan dahak kecil (droplet nuclei) yang dilepaskan oleh penderita TB paru aktif saat batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi secara berhadapan langsung (Anindyajati, 2017). Setiap batuk bisa menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak yang mengandung kuman *M.tuberculosis* yang dapat bertahan di udara selama beberapa jam dalam lingkungan yang gelap dan lembab.

Sumber utama penularan adalah pasien TB paru dengan mikroskopis dahak positif (BTA positif), dengan tingkat penularan sekitar 65%. Namun, pasien BTA negatif juga masih memiliki potensi menularkan, meskipun dengan risiko yang lebih rendah. Infeksi terjadi ketika seseorang menghirup udara yang mengandung partikel droplet tersebut.

Penularan lebih tinggi terjadi di lingkungan yang padat, dengan ventilasi yang buruk dan interaksi dekat yang lama antara penderita dan orang sehat. TB tidak menular melalui kontak fisik seperti berjabat tangan, berbagi makanan/minuman, atau menyentuh benda (Aprilianti, 2021).

Pada jurnal ini tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian tuberkulosis. Tingkat pengetahuan adalah awal terbentuknya perilaku dengan tingkat pengetahuan yang rendah berarti merupakan faktor risiko timbulnya penyakit tuberkulosis karena responden kurang memiliki pengetahuan dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran penyakit tuberkulosis, sehingga mereka tidak waspada dan hati-hati terhadap faktor risiko kejadian tuberkulosis (Finy Marsyah et al, 2024).

Semakin padat hunian rumah maka makin mudahnya perpindahan penyakit, khususnya penyakit menular melalui udara akan semakin mudah dan cepat, apabila terdapat anggota keluarga yang menderita TB dengan BTA positif yang secara tidak sengaja batuk. Bakteri tuberkulosis akan

menetap di udara selama kurang lebih 2 jam sehingga memiliki kemungkinan untuk menularkan penyakit pada anggota yang belum terpapar bakteri *M.tuberculosis* (Disastra Kurniawati, 2023).

3. Pencegahan TB

Upaya pencegahan dan pemutusan penularan TB dapat dilakukan melalui berbagai tindakan yang bersifat promotif dan preventif. Pasien TB dianjurkan untuk menggunakan masker, terutama ketika berada di lingkungan yang ramai, guna mengurangi penyebaran bakteri melalui droplet saat batuk atau bersin. Selain itu, edukasi mengenai etika batuk yang benar perlu diberikan, yaitu menutup mulut dan hidung menggunakan tisu atau lipatan siku setiap kali batuk atau bersin.

Pengaturan ventilasi udara yang memadai di rumah atau tempat tinggal juga penting dilakukan untuk menurunkan konsentrasi bakteri di dalam ruangan. Di samping itu, pemeliharaan kondisi fisik melalui istirahat yang cukup dan olahraga teratur, serta konsumsi makanan bergizi seimbang yang kaya kalori dan protein, berkontribusi pada peningkatan daya tahan tubuh. Perilaku tidak sehat seperti membuang dahak atau meludah sembarangan harus dicegah karena dapat memperluas risiko penularan.

Langkah pencegahan lainnya adalah pemberian Terapi Pencegahan TB (TPT), yang berfungsi menurunkan kemungkinan berkembangnya infeksi laten menjadi penyakit TB aktif, khususnya pada kelompok berisiko tinggi

seperti kontak serumah pasien TB terkonfirmasi bakteriologis, individu dengan sistem imun yang lemah, serta orang yang sering berinteraksi dengan pasien TB. Selain itu, vaksinasi TB melalui pemberian vaksin *Bacillus Calmette Guerin* (BCG) pada bayi tetap direkomendasikan untuk mengurangi risiko terjadinya TB berat pada anak-anak, dan saat ini telah tersedia pengembangan vaksin TB untuk usia dewasa sebagai upaya perlindungan tambahan terhadap penyakit ini Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025).

4. Pengetahuan

Pengetahuan keluarga dan pasien tentang TB sangat berperan dalam keberhasilan pencegahan penularan dan pengobatan penyakit ini. Implementasi pengetahuan yang baik terlihat dari perilaku konkret seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, membuang dahak di tempat yang benar, menjaga kebersihan lingkungan, memastikan ventilasi udara yang baik, dan mendukung pasien dalam menjalani terapi obat hingga tuntas. Studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara intensif dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan pasien, yang kemudian berdampak pada perubahan signifikan dalam perilaku pencegahan TB di rumah. Edukasi yang efektif juga memberikan keluarga keterampilan praktis menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan untuk menghambat penyebaran bakteri (Aprilianti, 2021)

Faktor edukasi kesehatan pasien dan keluarga memiliki peranan krusial dalam keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan TB. Edukasi kesehatan yang baik akan meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya mengenai penyebab, gejala, cara penularan, pentingnya pengobatan yang teratur, serta tindakan pencegahan seperti menjaga ventilasi udara dan kebersihan lingkungan. Dengan edukasi yang memadai, keluarga dapat menjadi pengawas minum obat (PMO) yang efektif, membantu pasien konsisten mengonsumsi obat hingga tuntas sehingga mencegah resistensi dan kekambuhan (Handayani et al, 2025).

5. Sikap

Sikap merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku individu dengan sikap yang lebih baik sejalan dengan meningkatnya upaya pencegahan penularan penyakit. Sikap individu memiliki peran penting dalam menentukan perilaku pencegahan penularan TB Paru. Individu dengan sikap yang positif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam melakukan upaya pencegahan, sedangkan individu dengan sikap negatif umumnya memiliki perilaku pencegahan yang kurang optimal. Sikap merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan. Sikap terhadap TB Paru dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan pencegahan penularan, terutama karena adanya

pemahaman mengenai risiko dan dampak penyakit tersebut (Nurliani dkk, 2024).

B. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	(Pamungkas Habibi, 2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tb Paru Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Pada Keluarga Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kroya I	cross sectional.	Pengetahuan tentang TB Paru sebagian besar pada kategori baik yaitu 15 orang (35,7%). Perilaku pencegahan TB Paru sebagian besar pada kategori baik yaitu 28 orang (66,7%). Hasil uji statistik dengan Rank Spearman diperoleh nilai $p = 0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang TB Paru dengan perilaku pencegahan TB Paru di Puskesmas Kroya 1.
2	(Susilawati & Therik, 2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru Di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang Tahun 2022	cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan angka kejadian penyakit TB Paru dengan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $P=0,009$ $P=<0,05$. Adanya hubungan antara kebiasaan responden terhadap kejadian Penyakit Tuberculosis di kelurahan Naibonat.
3	(Nurliani dkk, 2024)	Sikap dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Puskesmas Pekapuran Raya Kota Banjarmasin	analitik korelasi	adanya hubungan sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di Puskesmas Pekapuran Raya dengan nilai signifikan 0,003 p.

NO	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	(Ramadhan et al, 2021)	Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru pada Penderita TB di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar.	Cross-sectional	bahwa pengetahuan, sikap, pencarian pengobatan yang lebih cepat, teratur menelan obat anti tuberkulosis (OAT), dan pendidikan tinggi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB. Umur yang lebih tua juga berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB. Perilaku pencegahan penularan TB pada pasien TB sebesar 53% baik. Penderita dan anggota keluarga harus selalu diingatkan untuk menerapkan perilaku pencegahan dan penularan TB. Kunjungan berkala ke rumah pasien dapat dilakukan oleh petugas untuk pemberian edukasi dan pemantauan pengobatan.
5	(Topu Adrianus et al, 2023)	Perilaku Pencegahan Penularan Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.	teknik snowball sampling.	Berdasarkan analisa tematik, didapatkan tema perilaku pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis masih kurang, yang meliputi: pengetahuan yang kurang tentang penyakit tuberkulosis, pencegahan penularan melalui pemisahan peralatan makan minum yang baik, pencegahan penularan melalui pembatasan kontak serumah masih rendah, etika batuk dan buang dahak yang buruk, tidak patuh memakai masker di rumah, dan sirkulasi udara dan ventilasi rumah yang tidak baik.